

**ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNASIONAL TERHADAP NILAI TAMBAH PRODUK
PERTANIAN INDONESIA**

Ulin Fitriyani^{1}, Rikha Lutfiah Maharani², Zonanda Aprilliawan³, Muhammad Ziaul Haq Faiz⁴,
Lintang Hikaru Firdauza⁵*

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

*^{2,4}Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas
Sebelas Maret*

³Program Studi Ilmu Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

⁵Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

**E-mail: ulinfitriyani78@gmail.com*

ABSTRACT

Indonesia's agricultural sector plays an important role in the economy, contributing significantly to GDP and employment. However, the value-added of agricultural products is often affected by complex international trade policies, including tariffs and taxes. This study aims to analyze the impact of international trade policies on the value-added of Indonesian agricultural products. The method used is literature review with descriptive analysis of secondary data from reliable sources. The results show that international trade policies, both supportive and constraining, directly affect the competitiveness of Indonesian agricultural products in the global market. Policies that encourage downstreaming and product processing can increase added value, while protectionist policies from trading partner countries can reduce competitiveness. Therefore, a comprehensive policy strategy is needed to improve the competitiveness of Indonesian agricultural products and achieve sustainable food security.

Keywords: *international trade policy, added value, competitiveness, agricultural products*

ABSTRAK

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian, berkontribusi signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Namun, nilai tambah produk pertanian sering dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan internasional yang kompleks, termasuk tarif dan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap nilai tambah produk pertanian Indonesia. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan analisis deskriptif terhadap data sekunder dari sumber terpercaya. Hasil menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan internasional, baik yang mendukung maupun menghambat, secara langsung mempengaruhi daya saing produk pertanian Indonesia di pasar global. Kebijakan yang mendorong hilirisasi dan pengolahan produk dapat meningkatkan nilai tambah, sementara kebijakan proteksionis dari negara mitra dagang dapat menurunkan daya saing. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang komprehensif untuk meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia dan mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan

Keywords: *kebijakan perdagangan internasional, nilai tambah, daya saing, produk pertanian*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Indonesia mempunyai produk pertanian unggulan seperti kakao, karet alam, kopi, dan kelapa sawit sebagai sumber devisa bagi negara melalui kegiatan ekspor. Akan tetapi, nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor pertanian seringkali bergantung pada dinamika perdagangan internasional yang terus berkembang, terutama terkait kebijakan-kebijakan seperti kebijakan tarif dan pajak yang diberlakukan oleh negara-negara mitra dagang. Perubahan kebijakan dagang dari negara lain termasuk tarif ekspor dan impor dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks memainkan peran penting yang tidak bisa diabaikan dalam menentukan daya saing produk pertanian Indonesia di pasar internasional. Menurut Febrina dkk., (2024), uji keterbukaan perdagangan tahun 2022 yang diukur menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan *openness* (Derajat Keterbukaan Perdagangan) menunjukkan bahwa Pertanian Indonesia memiliki keunggulan

komparatif yang tinggi dibanding rata-rata dunia dan kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap perdagangan internasional mencapai 40%. Hubungan metode *openness* yang semakin tinggi akan menaikkan nilai ekspor impor Indonesia, khususnya sektor komoditas pertanian.

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam menentukan nilai tambah produk pertanian. Menurut Apriyantono, (2021), kebijakan perdagangan internasional dapat memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan komoditas pertanian Indonesia. Kebijakan perdagangan internasional memberikan peluang karena pasar komoditas pertanian akan semakin luas dan akan menimbulkan masalah apabila komoditas yang dihasilkan petani tidak dapat bersaing dengan komoditas dari negara lain sehingga pasar domestik dibanjiri oleh komoditas impor dan petani Indonesia akhirnya akan merugi.

Menurut Irwandi, (2023), kebijakan perdagangan internasional merupakan salah satu aspek penentu yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani lokal di Indonesia dan mewujudkan kedaulatan pangan nasional. *World Trade Organization*, (2023), sebagai lembaga

tertinggi perdagangan dunia didalamnya mempunyai perjanjian yang disebut *Agreement on Agriculture* (AoA) yang berbasis pertanian. Sejak diterapkannya kebijakan liberalisasi perdagangan melalui perjanjian internasional seperti AoA dalam kerangka WTO menimbulkan berbagai dampak yang signifikan pada sektor pertanian. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi hambatan perdagangan dan memperluas akses pasar global bagi produk pertanian Indonesia.

Perdagangan Internasional di sektor pertanian yang telah direformasi sejak Januari 1995 sebagai hasil Putaran Uruguay dan dituangkan dalam AoA implementasinya memberikan dampak negatif bagi negara-negara berkembang. Menurut Rambe & Aslami, (2022), hal ini disebabkan karena mekanisme perlindungan khusus tidak berfungsi dengan baik dan perlakuan khusus yang dibuat oleh negara-negara maju tidak diterapkan secara efektif. Implementasi kebijakan tersebut juga menimbulkan tantangan serius bagi petani lokal dan keberlanjutan produksi pertanian domestik, terutama ketika produk impor yang memiliki harga lebih murah memasuki pasar domestik dan bersaing dengan produk lokal. Meskipun terdapat

peningkatan nilai ekspor komoditas pertanian seperti kelapa sawit, karet alam, kakao, dan kopi, ketergantungan pada bahan impor tertentu menunjukkan adanya kelemahan dalam produksi domestik yang mengancam ketahanan pangan Indonesia. Hal ini diperburuk oleh adanya subsidi yang diberikan oleh negara-negara maju kepada petani mereka sehingga menyebabkan penurunan daya saing produk lokal di pasar internasional.

Perdagangan internasional dapat meningkatkan dan atau bahkan menghambat nilai tambah dari produk pertanian Indonesia, tergantung pada arah kebijakan yang diberlakukan oleh negara mitra. Kebijakan tarif dan pajak yang diberlakukan negara mitra dagang dapat mempengaruhi daya saing produk pertanian Indonesia di pasar global. Misalnya, perang dagang antara Amerika Serikat dan China menunjukkan dampak nyata terhadap kinerja ekspor produk pertanian Indonesia. Ketika Amerika Serikat menaikkan tarif impor produk dari China, hal ini tidak hanya mempengaruhi volume ekspor tetapi juga dapat mengubah pola permintaan di pasar internasional. Menurut Bekkers & Schroeter, (2020), perang dagang global akan mempengaruhi perdagangan di

seluruh dunia, tidak terbatas pada perdagangan antara Amerika Serikat dan China. Kebijakan perdagangan yang membatasi impor dapat berdampak negatif terhadap ekspor Indonesia apabila produk yang diekspor bersaing di pasar yang sama dengan produk dari China. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika perdagangan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan regional tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antarnegara yang kompleks. Oleh karena itu, kebijakan perdagangan internasional perlu dipahami secara mendalam sebagai alat analisis untuk meningkatkan daya saing produk pertanian.

Kebijakan perdagangan yang meliputi penetapan tarif serta pajak ekspor dan impor memiliki efek langsung terhadap nilai tambah produk pertanian. Menurut Sinuraya dkk., (2017), tarif impor yang ditetapkan pada suatu produk di negara pengimpor akan menyebabkan penurunan konsumsi, kenaikan harga produk, dan adanya penerimaan pemerintah dari tarif, sedangkan di negara pengekspor akan menyebabkan penurunan harga sehingga volume ekspor berkurang. Sebagai contoh, kebijakan pajak ekspor dan impor kakao di Indonesia menunjukkan pengaruh kebijakan fiskal terhadap daya saing

produk di pasar internasional. Kebijakan yang mendukung ekspor dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani dan produsen melalui pemberian insentif untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Sebaliknya, kebijakan yang membatasi akses pasar atau mengenakan pajak ekspor yang tinggi dapat menurunkan daya saing produk kakao Indonesia di pasar internasional karena biaya tambahan yang harus ditanggung oleh eksportir sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan sektor ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap nilai tambah produk pertanian Indonesia. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kebijakan perdagangan internasional mempengaruhi nilai tambah produk pertanian Indonesia sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode *Literature Review* untuk memahami dampak kebijakan perdagangan

internasional terhadap nilai tambah produk pertanian Indonesia. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti *World Trade Organization* (WTO), Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan sudah ada sebelumnya yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan yang mungkin berbeda (Sukmawati dkk., 2023). Data sekunder dipilih karena dapat menyediakan informasi historis dan komprehensif terkait kebijakan perdagangan dan kinerja sektor pertanian Indonesia.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci “kebijakan perdagangan internasional” dan “nilai tambah produk pertanian” dalam *database* jurnal yang terindeks Sinta, Scopus, dan Google Scholar. Penelusuran ini dilakukan tanpa batasan tahun publikasi untuk memperoleh cakupan data yang luas, namun difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir untuk relevansi yang lebih tinggi. Setelah artikel terkumpul, proses seleksi dilakukan melalui peninjauan judul dan abstrak untuk memastikan

kesesuaian topik. Dari hasil seleksi, diperoleh sejumlah artikel yang relevan yang kemudian diunduh dan dianalisis secara menyeluruh.

Proses analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan metode yang menggambarkan atau mendeskripsikan data dengan apa adanya atau metode digunakan untuk menyajikan data kuantitatif dalam bentuk deskriptif (Prasetia, 2022). Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan perdagangan internasional mempengaruhi nilai tambah produk pertanian, serta mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah tersebut. Proses analisis dilakukan dengan membaca dan mengelompokkan data yang relevan ke dalam kategori yang mencakup kebijakan perdagangan internasional, konsep nilai tambah produk pertanian, dan dampaknya terhadap berbagai komoditas. Setiap kategori data dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang terkait dengan nilai tambah produk pertanian. Analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dalam konteks kebijakan dan implikasinya terhadap pengembangan sektor pertanian di Indonesia, khususnya dalam

meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Perdagangan Internasional

Perdagangan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan melibatkan pertukaran barang dan jasa. Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*). Perdagangan disebut menjadi faktor penunjang pertumbuhan ekonomi negara, salah satunya ekspor dan impor (Ananda & Helman, 2023). Ekspor adalah sumber pendapatan utama bagi banyak negara, terutama negara berkembang. Ekspor dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positif karena dapat mencukupi kebutuhan sumber daya manusia, terutama mengenai produksi barang. Kebijakan perdagangan internasional pada ekspor merupakan serangkaian aturan dan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur aktivitas ekspor barang dan jasa (Carrasco & Tovar-García, 2021)

Kebijakan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi hubungan antara

kebijakan perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Faktor tersebut meliputi tingkat tarif dan hambatan perdagangan, partisipasi dalam perjanjian perdagangan internasional, kebijakan proteksionis, investasi asing langsung, serta kebijakan fiskal dan moneter yang diterapkan oleh negara tersebut. Penelitian yang dilakukan Prahaski dan Ibrahim menunjukkan bahwa penurunan tarif perdagangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang (Prahaski & Ibrahim, 2023).

Kebijakan perdagangan internasional yang berlaku dapat mengurangi hambatan tarif sehingga membuka pintu pasar global untuk meningkatkan volume perdagangan internasional. Contoh kebijakan tarif perdagangan internasional adalah kebijakan ASEAN China *Free Trade Area* dan ASEAN Korea *Free Trade Area*. ASEAN China Trade Area merupakan bentuk kerja sama untuk menurunkan hambatan perdagangan serta mendorong terjadinya peningkatan lalu lintas dan perpindahan jasa antara China dan ASEAN. Sedangkan penerapan kebijakan ASEAN Korea *Free Trade Area* merupakan bentuk kerja sama

ekonomi yang juga berkontribusi pada penciptaan pasar bebas dengan menurunkan tarif hingga 80% melalui skema barang yang dibagi menjadi beberapa kategori yaitu *normal track* dan *sensitive track* (Adnyana, 2016)

Pajak perdagangan internasional merupakan salah satu kebijakan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan negara, melindungi industri domestik, dan mengatur arus barang. Pajak internasional merupakan sebuah ranah yang kompleks dan penting dalam konteks ekonomi global yang sangat dipengaruhi oleh perubahan ekonomi global, kebijakan, dan teknologi (Novarina & Rohayati, 2024). Tercapainya *Two-Pillar Solution to Address the Tax Challenges Arising From the Digitalisation and Globalization of The Economy* yang disepakati oleh para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral G20 menjadi suatu keberhasilan dalam mengatasi BEPS (*Base Erosion Profit Shifting*) yaitu tantangan pemajakan sebagai dampak dari praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. BEPS menyebabkan kerugian potensi pajak negara global sekitar 100-240 miliar dolar atau sekitar 4-10% PDB Global. Reformasi perpajakan skala besar yang

dilakukan mampu meningkatkan pendapatan riil penduduk dan adanya keberlanjutan pertumbuhan ekonomi (Juraev & Xolmirzayev, 2020).

Konsep Nilai Tambah Produk Pertanian

Nilai tambah (*value added*) merupakan peningkatan nilai suatu komoditas yang dihasilkan melalui proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam pengolahan, nilai tambah sebagai selisih antara nilai produk akhir dan biaya bahan baku serta input yang digunakan, tidak termasuk biaya tenaga kerja. Perubahan nilai bahan baku yang telah melalui proses pengolahan dapat diperkirakan besarnya berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan, margin dapat dihitung, dan imbalan bagi setiap faktor produksi pun dapat diketahui (Astuti & Muzayyin, 2022). Konsep nilai tambah mencakup berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik produk pertanian sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi (J. K. Clark dkk., 2021).

Nilai tambah memberikan manfaat dalam peningkatan pendapatan petani, pengurangan kerugian pasca panen, dan peningkatan daya saing ekspor. Contoh peningkatan pendapatan petani adalah

pengolahan kopi di Ethiopia melalui metode *washing* yang dapat meningkatkan harga jual kopi secara signifikan (Tamru & Minten, 2023). Nilai tambah juga membantu mengurangi kerugian pasca panen dengan mengolah produk yang mudah rusak menjadi produk yang lebih tahan lama, seperti pembuatan saus tomat atau selai stroberi (Elnamky et al., 2023). Selain itu, nilai tambah produk pertanian juga meningkatkan daya saing ekspor produk pertanian melalui integrasi ke dalam *Global Value Chain* (GVC) (Białowas & Budzyńska, 2022).

Strategi untuk meningkatkan nilai tambah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara pertama yaitu melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial bagi petani dan pelaku industri pertanian (Al Hinai dkk., 2022). Strategi selanjutnya yaitu dengan mengembangkan inovasi dalam pengolahan produk pertanian, seperti pembuatan biogas dari limbah pertanian atau produk makanan siap saji dari bahan baku pertanian. Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung dan subsidi juga dapat membantu mengatasi beberapa tantangan

yang dihadapi dalam proses nilai tambah (S. Clark, 2020).

Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tambah Produk Pertanian

Nilai tambah produk pertanian dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berhubungan dan berkontribusi dalam meningkatkan daya saing serta nilai ekonomis produk tersebut. Pertama, kualitas bahan baku menjadi komponen utama yang menentukan nilai tambah; produk dengan kualitas tinggi, seperti yang segar, bebas kontaminasi, dan memiliki karakteristik unggul, akan lebih diminati oleh konsumen dan bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi. Kualitas bahan baku ini juga berkaitan erat dengan teknik budidaya yang diterapkan, mulai dari penggunaan bibit unggul hingga praktik pertanian berkelanjutan yang menjaga kesuburan tanah dan kualitas hasil panen. Kedua, teknologi pengolahan menjadi aspek penting yang memengaruhi nilai tambah produk pertanian (Fatmawati dkk., 2023). Teknologi yang lebih canggih dan efisien, seperti teknologi pengeringan beku atau teknologi pengemasan vakum, dapat memperpanjang masa simpan, meningkatkan keamanan produk, dan memperkaya nilai estetika maupun

kepraktisan produk di mata konsumen (Baihaqi dkk., 2022).

Ketersediaan infrastruktur dan akses pasar juga merupakan elemen krusial dalam mendukung distribusi produk pertanian secara optimal. Infrastruktur yang memadai, seperti jalan, gudang penyimpanan, dan fasilitas transportasi, memungkinkan produk dapat dijangkau oleh konsumen dengan kualitas yang terjaga hingga sampai ke tangan konsumen. Akses pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor, memungkinkan produk pertanian Indonesia bersaing di tingkat internasional, membuka peluang ekspansi yang dapat meningkatkan permintaan dan nilai jual. Kebijakan pemerintah juga memberikan dampak signifikan melalui regulasi dan dukungan seperti subsidi, insentif pajak, atau peraturan ekspor-impor yang mendorong iklim usaha pertanian lebih kompetitif dan inovatif. Misalnya, kebijakan yang mendukung pengurangan tarif impor bahan baku tertentu atau subsidi bagi pelaku industri pengolahan pertanian dapat membantu menurunkan biaya produksi dan meningkatkan profitabilitas produk akhir (Denashurya & BSBA, 2024)

Selanjutnya, preferensi konsumen yang terus berkembang menjadi faktor

penting, misalnya minat pada produk organik, produk siap saji, serta produk ramah lingkungan memicu peningkatan nilai tambah bagi produk yang mampu memenuhi permintaan tersebut. Produsen yang memahami tren pasar dan mampu berinovasi sesuai preferensi konsumen berpeluang lebih besar meningkatkan nilai produk mereka. Penanganan pasca panen, seperti penyortiran, pengemasan, dan penyimpanan, juga memiliki peran dalam menjaga kualitas, mengurangi kerusakan, dan memperpanjang umur simpan produk, sehingga harga jual dapat dipertahankan atau bahkan meningkat. Akses terhadap pembiayaan memungkinkan petani dan produsen untuk berinvestasi dalam peralatan modern, teknologi pengolahan, serta pengembangan produk baru yang berdaya saing tinggi di pasar. Terakhir, keterampilan dan pengetahuan produsen dalam teknik produksi, pemrosesan, hingga strategi pemasaran sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk menciptakan produk dengan nilai tambah tinggi. Pelatihan dan peningkatan kapasitas produsen dalam aspek-aspek ini dapat menghasilkan produk pertanian yang tidak hanya memenuhi standar kualitas tetapi juga memiliki daya tarik lebih besar di pasar domestik dan

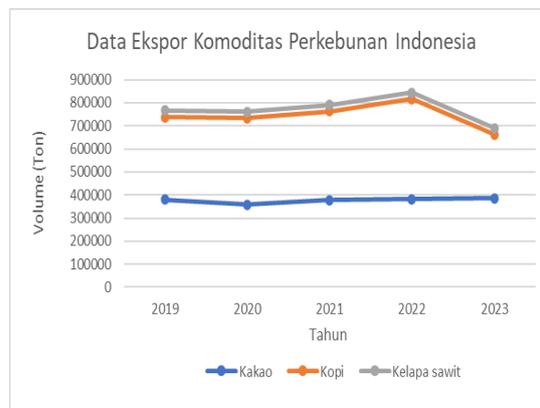
internasional. Semua faktor ini, bila dioptimalkan secara sinergis, dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian Indonesia, mendorong keberlanjutan sektor pertanian, serta memperkuat daya saing di pasar global (Riswanto dkk., 2023).

Perbandingan dan Dampak Kebijakan Pertanian Terhadap Nilai Tambah Produk Pertanian

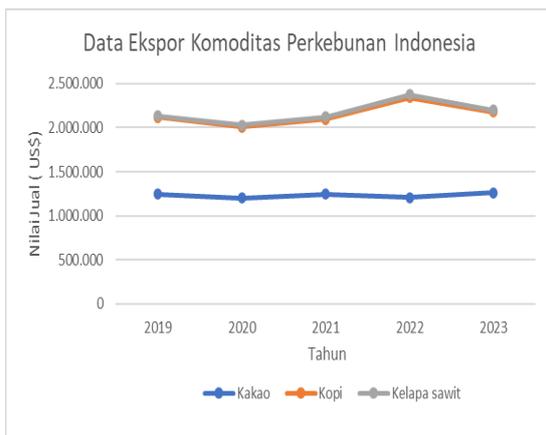
Kebijakan perdagangan sangat berpengaruh terhadap nilai tambah produk ekspor dalam negeri. Kebijakan perdagangan dalam negeri berupa hilirisasi produk perkebunan tidak memiliki dampak signifikan karena terkendala keamanan bisnis, ketersediaan pasokan energi industri dan infrastruktur yang belum memadai (Irawan & Soesilo, 2021). Pemerintah Indonesia berusaha menyesuaikan kebijakan perdagangan lokal (UU Cipta Kerja) dengan perjanjian WTO. Hal ini dilatarbelakangi karena pengamanan yang tidak transparan dengan memberikan subsidi ekspor pertanian, tidak melaporkan kebijakan perdagangan pertanian, dan menggunakan kuota impor sesuai kuota nasional (Simbolon & Damayanti, 2023). Berdasarkan hal tersebut, upaya peningkatan nilai tambahan tanaman perkebunan masih menghadapi berbagai

tantangan. Meskipun produk ekspor perkebunan memiliki potensi yang besar dalam memberikan nilai tambah melalui kegiatan ekspor, kendala regulasi masih menjadi tantangan.

Perbandingan kebijakan yang efektif dapat dilihat dari upaya regulasi perdagangan untuk meningkatkan nilai tambah pada produk perkebunan seperti kakao, kelapa sawit, dan kopi. Hal ini karena kebijakan tersebut akan mendorong peningkatan daya saing dan ekspor. Dalam konteks perdagangan internasional, komoditas perkebunan di Indonesia seperti kakao, kopi, dan kelapa sawit memiliki presentase penyumbang terbesar devisa negara. Setiap komoditas ini menghadapi kebijakan perdagangan yang berbeda-beda di pasar global yang berpengaruh signifikan terhadap daya saing dan nilai tambahnya di tingkat lokal maupun global.



Gambar 1. Volume Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia Tahun 2019-2023 (BPS, 2023)



Gambar 2. Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia Tahun 2019-2023 (BPS, 2023)

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Organisasi perdagangan dunia (WTO) merilis data ekspor kakao, kopi, dan sawit di Indonesia memiliki porsi yang cukup besar dalam perdagangan internasional Indonesia. Pada tahun 2023, ekspor minyak sawit dan turunannya menyumbang lebih dari USD 35 miliar, atau sekitar 13% dari total ekspor Indonesia. Sementara kakao dan kopi masing-masing memberikan kontribusi sekitar USD 1,2 miliar dan USD 900 juta. Data ini memberikan representasi peran yang penting dari komoditas tersebut bagi perekonomian nasional.

Kakao merupakan salah satu komoditas domestik tanaman perkebunan yang diekspor. Sebagian besar kakao Indonesia masih diekspor dalam bentuk mentah atau biji yang belum diolah. Hal tersebut membuat

nilai tambahnya relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara pengekspor produk olahan kakao. Menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia, (2022), Indonesia merupakan negara penghasil kakao terbesar ketujuh di dunia. *World Trade Organization*, (2022), merilis data neraca ekspor kakao di Indonesia, terdapat sekitar 60% kakao yang diekspor masih dalam bentuk mentah. Sementara produsen besar kakao lainnya seperti Ghana telah mengolah 50% lebih produksi kakao menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kebijakan yang mendorong industri hilir, sehingga komoditas kakao dapat memberikan kontribusi nilai tambah yang lebih besar bagi perekonomian nasional.

Komoditas kopi di Indonesia memiliki potensi penambahan nilai tambah yang tinggi, terutama karena reputasi kualitasnya yang tinggi di pasar global. Namun, kebijakan tarif impor yang tinggi di beberapa negara tujuan serta persaingan ketat dengan produsen utama seperti Brasil dan Vietnam menurunkan daya saing kopi Indonesia di kancah global. Sebagai perbandingan, meskipun harga kopi di pasar internasional meningkat, data BPS dan

ICO (*International Coffee Organization*) mencatatkan bahwa volume ekspor kopi Indonesia cenderung stagnan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Kebijakan perdagangan bilateral dan pengurangan tarif impor dapat meningkatkan akses kopi Indonesia ke pasar internasional. Pendekatan ini dapat meningkatkan permintaan produk kopi memiliki bernilai tinggi, sehingga dapat memperbesar nilai tambah yang diperoleh negara.

Kelapa sawit merupakan komoditas yang memiliki nilai tambah produk perkebunan yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan ekspor kelapa sawit di Indonesia sudah melalui diversifikasi produk olahan kelapa sawit dan turunannya. Kebijakan perdagangan yang mendorong hilirisasi dapat membantu meningkatkan proporsi ekspor kelapa sawit bernilai tambah. Badan Pusat Statistik Indonesia, (2023) menyatakan bahwa produk olahan oleokimia dan biodiesel mencapai lebih dari 35% dari total ekspor sawit Indonesia. Kebijakan perdagangan internasional yang memperkuat sertifikasi keberlanjutan dan meningkatkan daya saing produk sawit berkelanjutan di pasar internasional merupakan hal penting untuk

mempertahankan nilai tambah kelapa sawit.

Kebijakan perdagangan internasional mencakup berbagai instrumen seperti subsidi, tarif, dan insentif hilirisasi yang dapat mempengaruhi daya saing dan pertumbuhan sektor pertanian di pasar global. Sebagai contoh, studi menunjukkan bahwa tarif pertanian Uni Eropa telah mempengaruhi perdagangan internasional sebesar 14% meskipun preferensi perdagangannya meningkatkan perdagangan sekitar 10% (Cipollina & Salvatici, 2020). Hambatan akses pasar seperti tarif dan kuota juga mengurangi kesejahteraan dan potensi manfaat dari partisipasi dalam *Global Value Chain* (GVC) agro-pangan (Greenville dkk., 2019)

Insentif hilirisasi dan partisipasi dalam GVC dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Integrasi ke dalam GVC dapat memperkuat posisi ekspor dan meningkatkan daya saing melalui penambahan nilai domestik dan asing dalam ekspor produk pertanian negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Białowas & Budzyńska, 2022). Selain itu, perjanjian perdagangan regional juga mempunyai potensi untuk memperdalam hubungan

GVC di antara anggotanya yang dapat meningkatkan ekspor nilai tambah domestik dari semua negara (Greenville dkk., 2019).

Instrumen kebijakan yang sering digunakan untuk mendukung sektor pertanian lokal adalah subsidi pertanian. Namun, subsidi ini mempunyai dampak negatif pada mekanisme pasar dan daya saing internasional. Contohnya, subsidi yang diberikan oleh AS selama perang dagang dengan China pada tahun 2018-2019 bertujuan untuk mengatasi dampak tarif balasan dari China. Namun, hal tersebut juga menimbulkan pro kontra terkait efektivitas dan dampaknya terhadap ekonomi (Sitaresmi dkk, 2022). Subsidi pertanian juga dapat mengurangi pengembalian tenaga kerja dari ekspor sektor primer dan sektor pengolahan (Greenville dkk., 2019).

Kebijakan perdagangan yang membuka pasar ekspor bagi komoditas pertanian Indonesia seperti kelapa sawit, kopi, dan kakao dapat meningkatkan devisa negara dan menjadikan sektor pertanian sebagai pilar ekonomi yang lebih kokoh. Namun, ketergantungan pada ekspor bahan mentah membawa risiko terhadap ketahanan dan keberlanjutan sektor ini, terutama jika Indonesia terus mengirim komoditas

dalam bentuk mentah dengan nilai tambah rendah. Untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, pemerintah perlu mendorong hilirisasi, yaitu pengolahan produk pertanian di dalam negeri. Hal ini memungkinkan Indonesia menguasai rantai nilai produk, mengurangi ketergantungan pada pasar internasional, dan membuka lapangan kerja di wilayah pedesaan, yang dapat meningkatkan pendapatan petani serta menjaga stabilitas ekonomi lokal ketika terjadi fluktuasi harga global (Surhayani dkk., 2024). Selain itu, upaya untuk beralih ke praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan teknologi pertanian presisi dan pengurangan pestisida kimia, sangat penting guna mempertahankan produktivitas jangka panjang. Dengan mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor dan meningkatkan kapasitas produksi yang berkelanjutan, Indonesia dapat mempertahankan ketahanan pangan sambil mengurangi dampak ketidakpastian dari perdagangan internasional (Sari dkk., 2024).

Dalam jangka pendek, kebijakan penurunan tarif dan pemberian insentif bagi industri pengolahan dalam negeri dapat meningkatkan daya saing produk pertanian Indonesia secara signifikan.

Penurunan tarif membuat produk pertanian yang telah diolah, seperti kopi bubuk dan minyak kelapa sawit olahan, lebih kompetitif di pasar internasional, sehingga Indonesia tidak hanya mengekspor bahan mentah tetapi juga produk dengan nilai jual yang lebih tinggi (Amanda dkk., 2024). Insentif bagi sektor pengolahan memungkinkan peningkatan teknologi pengolahan dan pengemasan, yang memperpanjang masa simpan produk dan meningkatkan kualitasnya, dua hal yang sangat penting untuk memenuhi standar internasional (Denashurya dan BSBA, 2024). Selain itu, dukungan kebijakan terhadap koperasi serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor pertanian dapat mempercepat penyerapan hasil panen petani lokal ke dalam industri pengolahan. Dengan koperasi yang dikelola profesional dan didukung akses pembiayaan, petani dapat memasarkan produk mereka dengan harga lebih baik, memperluas akses pasar, serta memperkuat rantai pasokan domestik. Dampak positif dari kebijakan ini dapat langsung dirasakan petani dan pelaku usaha dalam bentuk peningkatan pendapatan dan stabilitas harga (Budiarto dkk., 2018).

KESIMPULAN

Kebijakan perdagangan internasional memiliki dampak signifikan terhadap nilai tambah produk pertanian Indonesia. Meskipun sektor pertanian menyumbang kontribusi besar terhadap perekonomian, tantangan dari kebijakan perdagangan global dan proteksionisme negara mitra dapat menghambat daya saing produk lokal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung hilirisasi dan pengolahan produk pertanian, serta pengurangan tarif impor, dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Sebaliknya, kebijakan yang membatasi akses pasar dan menerapkan tarif tinggi dapat merugikan petani lokal dan mengancam ketahanan pangan.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kapasitas produksi domestik, pengembangan infrastruktur, dan dukungan terhadap pelaku usaha kecil dan menengah untuk mencapai keberlanjutan sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M. (2016). Riview Skema Acfta Terhadap Ekspor Indonesia Ke Tiongkok, Hongkong Dan Asean. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 75–92. <https://doi.org/10.47313/ppl.v1i1.196>
- Al Hinai, A., Jayasuriya, H., Pathare, P. B., & Al Shukaili, T. (2022). Present status and prospects of value addition industry for agricultural produce - A review. *Open Agriculture*, 7(1), 207–216. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0084>
- Amanda, R. Y., Tan, F., & Putra, F. P. (2024). *DINAMIKA PASAR KAKAO INTERNASIONAL: DAMPAK EKONOMI PADA PRODUKSI KAKAO DOMESTIK, HARGA DUNIA, INFLASI, DAN HARGA LOKAL*. 21(2), 264–273.
- Ananda, G. C., & Helman. (2023). All Fields of Science J-LAS The Influence of International Trade on Economic Growth. *All Fields of Science J-LAS*, 3(4), 66–74. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/index>
- Apriyantono, A. (2021). Kepentingan Pertanian Indonesia dalam Perdagangan Internasional. *Indonesian Journal of International Law*, 4(3). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol4.3.149>
- Astuti, L. C., & Muzayyin, M. (2022). Analisis Nilai Tambah Kerajinan Caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol.4(6), 10457–10467. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10058>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Statistik Kakao Indonesia 2022*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023a). *Ekspor Kopi di Indonesia Menurut Negara Tujuan 2023*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023b). *Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Negara Tujuan 2023*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023c). *Statistik Kakao Indonesia 2023*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Baihaqi, B., Desparita, N., Fridayati, D., Akmal, A., & Hakim, S. (2022). Kajian Strategi Penerapan Teknologi Pascapanen Pada Rantai Pasok Kopi Ditinjau Dari Aspek Nilai Tambah Dan Susut Pasca Panen. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.35308/jtpp.v4i1.5683>
- Bekkers, E., & Schroeter, S. (2020). an Economic Analysis of the Us-China Trade Conflict. *World Trade Organization, March*, 11.
- Białowas, T., & Budzyńska, A. (2022). The Importance of Global Value Chains in Developing Countries' Agricultural Trade Development. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su14031389>
- Budiarto, R., Putero, S. H., Suyatna, H., Astuti, P., Saptoadi, H., Ridwan, M. M., & Susilo, B. (2018). *Pengembangan UMKM antara konseptual dan pengalaman*. Yogyakarta: UGM Press.
- Carrasco, C. A., & Tovar-García, E. D. (2021). Trade and growth in developing countries: the role of

- export composition, import composition and export diversification. *Economic Change and Restructuring*, 54(4), 919–941. <https://doi.org/10.1007/s10644-020-09291-8>
- Cipollina, M., & Salvatici, L. (2020). On the effects of EU trade policy: Agricultural tariffs still matter. *European Review of Agricultural Economics*, 47(4), 1367–1401. <https://doi.org/10.1093/erae/jbz053>
- Clark, J. K., Jablonski, B. B. R., Inwood, S., Irish, A., & Freedgood, J. (2021). A contemporary concept of the value(s)-added food and agriculture sector and rural development. *Community Development*, 52(2), 186–204. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1854804>
- Clark, S. (2020). Financial viability of an on-farm processing and retail enterprise: A case study of value-added agriculture in Rural Kentucky (USA). *Sustainability (Switzerland)*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/su12020708>
- Denashurya, P. N. I., & BSBA, M. (2024). *Rantai Pasok Agribisnis*. Nas Media Pustaka.
- Elnamky, M., Zarif, S., & Ahmed, N. (2023). Opportunities and Challenges of Agricultural Industrialization and Its Impact on Added Value for The Most Important Vegetable and Fruit Crops الزراعي التصنيع وتحديات فرص محاصيل لأهم المضافة القيمة على وأثره والفاكهة الخضر. *Journal of the Advances in Agricultural Researches*, 28(4), 773–794. <https://doi.org/10.21608/jalexu.2023.241410.1159>
- Fatmawati, A., Mulyanti, D. R., Hasmidar, H., Nasution, A. H., & Muala, B. (2023). *EKONOMI PERTANIAN: Pengantar dan Konsep Dasar Ekonomi Pertanian di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Febrina, L., Muhammad Aryo Fachrezi, Ayudana Kezia Pasaribu, Syavira Nayla Shaumy, Novia Miftakhul Qisthi, Roby Andika, & Rasidin Karo Karo Sitepu. (2024). Analisis Keterbukaan dan Kinerja Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 69–79. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.758>
- Greenville, J., Kawasaki, K., Flaig, D., & Carrico, C. (2019). *Influencing GVCs through agro-food policy and reform*. 125.
- Greenville, J., Kawasaki, K., & Jouanjean, M.-A. (2019). *Employment in Agriculture and Food Trade | READ online*. 124. https://read.oecd-ilibrary.org/agriculture-and-food/employment-in-agriculture-and-food-trade_5ed3b181-en#page14
- Irawan, B., & Soesilo, N. I. (2021). Dampak Kebijakan Hilirisasi Industri Kelapa Sawit terhadap Permintaan CPO pada Industri Hilir. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(1), 29–43. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2023>
- Irwandi, P. (2023). Perdagangan Internasional, Bagaimana dengan Arah Kebijakan Komoditas Pertanian Indonesia? *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, 5(4), 1–7.
- Juraev, E. ., & Xolmirzayev, U. A. (2020). *SUPPORTING SMALL BUSINESS SUBJECTS BY TAX REFORMS*. 1(68), 48–52.
- Novarina, D. N., & Rohayati, I. (2024). Penerapan Pajak Internasional Di

- Indonesia. *Jurnal Administrasi Negara*, 2(2), 96–101.
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2474–2479. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13292>
- Prasetya, I. (2022). *Pendekatan Teori dan Praktik*. UMSU Press.
- Rambe, M. F. A. A., & Aslami, N. (2022). Peran Pertanian Di Indonesia Dalam Memasuki Perdagangan Internasional. *Journal of Social Research*, 1(3), 169–177. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.52>
- Riswanto, A., Zafar, T. S., P, M. A. C., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., Dassir, M., & Hikmah, A. N. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, F. P., Munajat, Lastinawati, E., Meilin, A., Judijanto, L., Sutiharni, Setyowati, E. D. P., Ahmad, A., & Rusliyadi, M. (2024). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Simbolon, P. G. M., & Damayanti, A. (2023). Indonesian Trade Policy in Adjusting the 2020 WTO's Trade Policy Review. *Jurnal Hubungan Internasional*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.18196/jhi.v12i1.18038>
- Sinuraya, J. F., Sinaga, B. M., Oktaviani, R., & Hutabarat, B. (2017). Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Tarif Impor terhadap Kesejahteraan Produsen dan Konsumen Kakao di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 11. <https://doi.org/10.21082/jae.v35n1.2017.11-31>
- Sitairesmi, A. G., Wijayanti, H., & Haqqi, H. (2022). Subsidi Pertanian Amerika Serikat Dalam Kasus Perang Dagang Amerika Serikat dan China Tahun 2018-2019. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 10(2), 90. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.48712>
- Sukmawati, A. S., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., P, M. A. C., Sari, A., Hulu, D., Wikaningtyas, R., Munizu, M., & Sa'dianoor, S. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tamru, S., & Minten, B. (2023). Value addition and farmers: Evidence from coffee in Ethiopia. *PLoS ONE*, 18(1 January), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273121>
- World Trade Organization. (2022). *Estrictions on exports of chocolate and cocoa products due to the application of the Commission Regulation (EU) No 488/2014 of 12 May 2014 amending Regulation (EC) No 1881/2006 as regards maximum levels of cadmium in foodstuff (ID 503)*. World Trade Organization.
- World Trade Organization. (2023). *Indonesia's port closure causes concern among fruit and vegetable exporters*. World Trade Organization.